

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu hal yang tidak disadari banyak orang, bahwa Al-Qur'an mempunyai keunikan dalam penggunaan bahasa serta pemilihan istilah. Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang sama sering didapati di beberapa Surat, tapi kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda jika dipahami dalam ayat lain. Dari segi bahasa, ia dibentuk dalam ayat yang berlainan namun mempunyai arti yang sama.¹ Kajian kebahasaan ialah titik awal untuk mempelajari Al-Qur'an. Kasus Ali bin Abi Hatim² yang salah paham dalam mendalami bahasa yang diungkapkan dalam Al-Qur'an menjadi ciri bahwa studi kebahasaan telah ada sejak masa Nabi.³

Pada dasarnya, bahasa Arab ialah bahasa terkaya dengan jumlah kosa kata terbanyak, seperti dalam Al-Qur'an dengan penggunaan bahasa yang indah. Pada dasarnya Al-Qur'an al-Karim selalu menggunakan makna baru dari waktu ke waktu. Sebagai dasar hukum dalam syariat islam yang berlaku pada setiap zaman dan tempat, kemudian dari bagian ilmu ini lahir pengetahuan baru yang dikenal dengan *Al-Nazā'ir*, yang dimulai dari kepandaian para ulama dalam mencari berbagai makna yang terdapat dalam satu lafaz dan sebaliknya, lafaz yang berbeda mengandung satu makna.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*(Bandung: Mizan,1998), p.43.

²Ali bin Abi Hatim salah memahami ungkapan metafora dalam Al-Qur'an. Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika turun ayat tentang batasan makan dan minum saat puasa (al-Baqarah :187) muncul dalam ayat itu, ada ungkapan *al-khayd al-abyadh al-aswady* yang dipahami sebagai Adi bin Abi Hasim secara harfiah, sedangkan *al-khayd al-abyadh* berarti terang pada siang hari dan *al-khayd al-aswad* berarti kegelapan pada malam hari.

³Wahyudi Ragil, "Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.III, No.1 (April,2019),p.22.

⁴Sri Wahyuningsih R Saleh, "Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir Kata al-Ummah", 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol.VIII, No.2 (September, 2019),p.153.

Al-Nazā'ir (النظر) ialah bagian dari banyaknya ilmu Al-Qur'an. *Al-Nazā'ir* termasuk ke dalam golongan tafsir linguistik Al-Qur'an. Pada periode Islam klasik dan abad pertengahan, ragam bahasa dalam penafsiran Al-Qur'an sangat melekat. Hampir semua pandangan melibatkan pembahasan mengenai asal kata, *Garib Al-Qur'an*, *Mushkil Al-Qur'an* serta *I'rab Al-Qur'an*. Terlebih sejak perkembangan Al-Qur'an, pengetahuan tentangnya telah berhubungan dengan ilmu bahasa.

Az-Zarkasyi (w. 30 April 1985 M) dalam kutipan Ahmad Sarwat menyampaikan penjelasannya secara lengkap :

اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان كلفظ الأمة

Lafaz musytarak atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz ummah.

Sebuah lafaz dalam Al-Qur'an biasanya memiliki banyak maksud atau makna yang berbeda. Dalam satu ayat, kata yang sama bisa digunakan untuk mengartikan sesuatu A, tapi dalam lain ayat maksud dan artinya menjadi B, kemudian di ayat lain bisa berarti C, D, E dan berikutnya. Menjadi tujuan atau yang dimaksudkan.⁵

As-Suyūṭī mengartikan bahwa al-wujūh dikenal juga dengan musytarak (lafaz yang mengungkapkan lebih dari satu makna) dan nazā'ir seperti dengan mutaradif (mempunyai makna yang sama, mirip).

فَالْوُجُوهُ لِلْفِظِّ الْمُشْتَرَكِ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفْظِ الْأُمَّةِ

*"Al-Wujūh adalah lafaz musytarak yang digunakan dalam beberapa makna, seperti lafaz ummah"*diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali dan

⁵Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), p.11.

mempunyai 9 arti.⁶

Berdasarkan Harun bin Musa keterangan *Al-Wujūh* yang ditulis oleh As-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’an* ialah dikutip dari kitab *al-Burhan fī ‘Ulūm Al-Qur’an* karya al-Zarkasyi, bukan keterangan yang diuraikan oleh As-Suyūṭī sendiri. Makna *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* yang diuraikan oleh Quraish Shihab sama seperti makna yang diuraikan Ibn al-Jawz:

هو أن تكون الكلمة واحدة، ذكرت في مواضع من القرآن على لفظ واحد و حركة واحدة، وأريد بكل مكان معنى غير الآخر، فلفظ كل كلمة ذكرت في موضع، نظير للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر هو النظائر، و تفسير كل كلمة بمعنى غير معنى الآخر هو الوجوه

Ada kata yang diketahui di tempat tertentu, mempunyai lafal dan lafal tertentu, dan dimaksudkan untuk memiliki arti yang berbeda dari tempat lain. Jadi, kata yang diketahui di suatu tempat sama dengan kata yang diketahui di tempat lain, yang disebut *al-Nazā’ir*, dan arti setiap kata tersebut diartikan berbeda di setiap tempat, disebut dengan *al-Wujuh*.⁷

Al-Nazā’ir ialah satu di antara petunjuk yang diperlukan oleh setiap ahli tafsir. Hal demikian bersumber pada Ibnu Kaṣīr dalam bukunya Khamad bin Zaid dari Ayub dari Abi Kilabah dari Abu Darda’, yang mengatakan: *Memang benar bahwa kamu tidak mengetahui fikih yang sebenarnya, sehingga kamu melihat bahwa Al-Qur’an mempunyai beberapa arti, dan Khamad berkata: Saya berkata kepada Ayub, menurut kamu apa artinya? Dia berkata: “Kamu membawa Al-Qur’an dengan beberapa arti. Apakah itu berarti dia telah melihat beberapa arti dalam Al-Qur’an dan takut untuk menjelaskannya? Dia berkata, “Ya, itu artinya.”*

⁶Abdur Rokhim Hasan, *Qowa’id At-Tafsir:qaidah-qaidah Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta:Alumni PTIQ,2020), p.19.

⁷Wahyudi Ragil, “Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol.3, No.1 (April,2019),p.6.

Hari kiamat yaitu akhir dari kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia, yang harus dipercayai kebenarannya, serta menjadi petunjuk untuk menuju ke kehidupan selanjutnya.⁸ Berdasarkan tafsiran Al-Zamakhsharī dalam surat al-hāqqah yakni hari kiamat adalah yang wajib terjadi dan telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang mana hari kiamat itu akan datang tanpa ada kebimbangan sama sekali di dalamnya, atau yang di dalamnya terdapat beberapa perkara yang nyata, dari hisab, ganjaran serta siksaan. Atau yang di dalamnya terdapat beberapa perkara nyata yang bisa diketahui secara dasar.⁹ Sesungguhnya goncangan hari kiamat ialah suatu peristiwa yang sangat dahsyat.¹⁰

Dalam Al-Qur'an lafaz *kiamat* disebutkan dengan bermacam bentuk corak bahasa serta pengungkapan yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Seperti dalam kata:

1. يوم القيامة (hari kiamat) disebutkan 70 kali dalam Al-Qur'an di antaranya QS. Al-Baqarah: 113,
2. يوم الآخر (hari akhir), dalam Al-Qur'an disebutkan 26 kali, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah: 8,
3. الساعة (waktu) disebutkan dalam Al-Qur'an 41 kali seperti dalam QS. Al-An'ām: 31,
4. القارعة (ketukan yang keras) dalam QS. Al-Qāri'ah: 1,
5. الحاقة (hari yang akan terjadi) dalam QS. Al-Hāqqah: 1,
6. الغاشية (malapetaka) dalam QS. Al-Gāsiyah: 1,
7. الصّاخّة (bunyi gelegar yang keras) disebutkan dalam QS. 'Abasa: 33,

⁸Yusuf Burhanuddin, *Kemunculan Dajal Palsu* (Jakarta: QultumMedia, 2007), p.171.

⁹Abd Al-Qāsim Maḥmūd Ibn Muḥa mmad Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf* (Riyadl Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan, 1998), p.142. (tafsir al-kasysya6.pdf)

¹⁰Ibnu Kaṣīr, *Huru-Hara Hari Kiamat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), p.403.

8. الأَزْفَة (sesuatu yang dekat) terdapat dalam surat an-Najm: 57,
9. الطَّامَة الكَبْرَى (malapetaka yang besar) terdapat dalam surat an-Nāzi‘āt: 34,
10. يَوْم الفِصْل (hari keputusan) terdapat dalam surat ad-Dukhān: 40,
11. يَوْم الجَمْع (hari dikumpulkan) terdapat dalam surat at-Tagābun: 9,
12. يَوْم المَوْعِد (hari yang dijanjikan) terdapat dalam surat al-Burūj: 2,
13. يَوْم الحَقُّ (hari yang akan terjadi) terdapat di dalam surat an-Naba’:
39,
14. يَوْم الخُلُود (hari kekekalan) terdapat di dalam surat Qāf: 34,

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas karena:

1. Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an ialah salah satu mukjizat Nabi yang menjadi pedoman serta pembela bagi manusia. Corak bahasanya dapat memudahkan orang untuk belajar, dan isinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an memiliki banyak kata yang serupa tetapi dengan makna yang berbeda. Membuat penulis ingin menggali lebih dalam mengenai perbedaan berbagai makna lafaz *kiamat* dengan nama lain dalam Al-Qur'an, berdasarkan hal ini peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji mengenai ayat-ayat Al-Qur'an menyangkut Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an.

B. Perumusan Masalah

Pada latar belakang masalah pemaparan di atas, rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana tafsiran dari berbagai lafaz kiamat menurut Al-Zamakhsyarī dalam kitab Tafsir Al-Kasysyāf?
2. Kata apa saja yang termasuk *naẓā'ir* dari kata kiamat menurut Al-Zamakhsyarī?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tafsiran lafaz Kiamat dalam Al-Qur'an dari pemikiran Al-Zamakhsyarī dalam kitab tafsir Al-Kasysyāf.
2. Untuk mengetahui kata apa saja yang termasuk *naẓā'ir* dari kata kiamat menurut Al-Zamakhsyarī.

Dengan maksud dari hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman,

terutama tentang *Al-Nazā'ir* terkait relasi dalam Al-Qur'an mengenai tafsiran sebuah kata.

D. Manfaat Penelitian

Mengetahui dan memahami ilmu *al-nazā'ir*, dan dapat berperan aktif.

1. Hal ini bermanfaat bagi civitas akademik untuk menerapkan penelitian linguistik untuk lebih menafsirkan isi Al-Qur'an.
2. Meningkatkan khazanah intelektual khususnya di bidang *Tafsir*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *Al-Nazā'ir* bukan hal yang baru dalam ranah akademis. Dalam beragam sudut pandang pula bervariasi. Terdapat beberapa karya yang berhubungan dengan kajian mengenai persamaan lafaz dalam Al-Qur'an, di antaranya ialah:

1. Skripsi Soleh Bin Che' Had dengan judul "*Penafsiran ayat tentang hari kiamat menurut Umar Sulaimān 'Abdullah Al-Asyqar*", skripsi ini membahas mengenai tafsiran Umar Sulaiman terhadap ayat tentang hari kiamat, Allah Swt. memegang bumi pada hari kiamat dan menggulung langit. Bumi tergerak serta terguncang untuk menghancurkan semua yang ada di dalamnya. Penafsiran Umar atas ayat ini dicirikan terutama oleh bentuk *bi al-ma'sūr*, yang didasarkan pada *Qaul* (pendapat) dan riwayat *ṣaḥīḥ*. Riwayat yang berasal dari para nabi, sahabat, tabi'in serta ulama salaf. Perbedaannya, Soleh Bin Che' Had hanya membahas mengenai tafsiran hari kiamat berdasarkan Umar Sulaimān 'Abdullah Al-Asyqar dan tidak mendasar kepada ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan karya ilmiah yang akan dibahas mengenai tafsiran ayat-ayat kiamat yang terdapat dalam Al-Qur'an

berdasarkan kitab tafsir Al-Kasasyāf oleh Al-Zamakhsharī.¹¹

2. Jurnal Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh yang berjudul "*Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an*" tahun 2018, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal ini membahas mengenai Al-Qur'an yang memberitahu mengenai hari akhir dan segala yang berhubungan dengannya, semisal hari kebangkitan, hari pembalasan, surga dan neraka. Jurnal ini hanya terfokus pada penjelasan makna simbolik tentang kiamat, sedangkan karya ilmiah yang akan dibahas mengenai tafsiran lafaz kiamat dalam Al-Qur'an yang bersumber pada kitab tafsir Al-Kasasyāf.¹²
3. Jurnal Ahmad Syukraini yang berjudul "*Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an*" tahun 2014, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini membahas mengenai keterkaitan dengan konteks makna kata yang terkandung dalam Al-Qur'an. Agar dapat menghasilkan petunjuk atau rumus yang benar dan tepat, maka pengamatan harus dilakukan sesuai dengan persyaratan yang menjadi tujuan penelitian. Titik perbedaannya ialah, *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* tidak dijelaskan secara rinci, berbeda dengan pembahasan yang dikaji oleh penulis, berisi tafsiran lafaz *kiamat* yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹³

¹¹Soleh Bin Che' Had, Skripsi: "*Penafsiran ayat tentang hari kiamat menurut Umar Sulaimān 'Abdullah Al-Asyqar*" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018). http://repository.ar-raniry.ac.id/view/creators/Soleh_Bin_Che=27_Had=3A341303435=3A=3A.html

¹²Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an" *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. II, No. 2 (Juli, 2018). <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>

¹³Ahmad Syukraini, "Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an" *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. XVIII, No.1 (Juni, 2014).

4. Skripsi Mohammad Husen dengan judul “*Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (studi kata dalil dan al-huda).*” Tahun 2016, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini meneliti dua kata yaitu *dalal* dan *al-huda*. Mengenai penjelasan Muqātil tidak secara jelas menjelaskan *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir*. Perbedaannya terletak pada tokoh penggagas dari *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir*. Fokus pembahasannya pun berbeda, Mohammad Husen hanya fokus membahas dua kata *dalal* dan *al-huda* yang terdapat dalam kitab *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir fī Al-Qur’an al-‘Azim*. Sedangkan karya ilmiah yang akan dibahas mengenai lafaz kiamat yang terdapat dalam penafsiran kitab *Al-Kasysyāf*.¹⁴
5. Jurnal Wahyudi dengan judul “*Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis*” tahun 2019, Fakultas Ushuluddin jurusan Al-Qur’andan Hadis Institut Agama Islam Ma’arif Lampung. Skripsi ini membahas mengenai penelitian yang cara menelaah perkembangan *ilmu Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* dari era klasik sampai kontemporer dengan menggunakan metode sejarah sebagai alat analisis. Mengungkap perkembangan pada era klasik dan kontemporer ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir*, dan mengkaji perbedaan pada zamannya. Perbedaannya terletak pada pedekatan perspektif historis.¹⁵
6. Skripsi Ummi Suhaila yang berjudul “*Keragaman Makna Lafaz*

<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/10>

¹⁴Mohammad Husen, Skripsi: “*Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (studi kata dalil dan al-huda)*” (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2016). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21945/>

¹⁵Wahyudi, “*Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis*” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. III, No.1 (April, 2019). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alquds>

Bagyu dalam Al-Qur'an" tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan filsafat Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini membahas mengenai keragaman makna yang membatasi hanya pada lafaz *Bagyu*, yang bisa terjadi pada lafaz tunggal, atau bisa juga merupakan hasil dari rangkaian kata, baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata tergantung pada konteksnya. Perbedaannya adalah pada fokus pembahasan, Ummi Suhaila hanya berfokus pada berbagai makna kata *bagyu*, sedangkan penulis membahas berbagai makna pada lafaz *kiamat* dalam Al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, disimpulkan bahwa karya tulis yang ditulis oleh peneliti berbeda dengan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh peneliti sebelumnya. Yang membedakan ialah fokus kajiannya pada lafaz kiamat sebagai pembahasan dalam penelitian ini, serta kitab Tafsir Al-Kasasyāf yang digunakan sebagai analisis data. Alasan penulis menggunakan kitab tafsir Al-Kasasyāf karya Al-Zamakhsyarī karena dari segi bahasa yang digunakan, beliau menggunakan tata bahasa yang ringkas namun maknanya lebih mendalam. Selain itu imam Zamakhsyarī adalah sebagai peletak dasar ilmu balagāh.

F. Kerangka Pemikiran

1. Penjelasan teori

Dalam penulisan karya ilmiah kerangka teori sangatlah penting, karena dalam kerangka teori akan dijelaskan konsep yang berkaitan dengan pembahasan pertanyaan penelitian, dan teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teori analisis. Pertama, penulis akan

¹⁶Ummi Suhaila, Skripsi: "*Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Al-Qur'an*"(Banda aceh,UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019).<http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9931/>

menjelaskan makna kata-kata dalam Al-Qur'an, *Al-Nazā'ir* adalah bagian dari ulumul Qur'an, perannya untuk menjelaskan bahwa beberapa lafaz yang disebutkan dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda ketika itu diucapkan di satu tempat dan tempat lain, lafaz *kiamat* ialah salah satu kata yang termasuk dalam Al-Qur'an, beberapa lafaz kiamat di dalam Al-Qur'an termasuk ke dalam *Al-Nazā'ir*.

Al-wujūh adalah kalimat dengan makna ganda yang memiliki banyak arti yang berbeda. Singkatnya,¹⁷ wujūh adalah pemahaman penerjemah terhadap sebuah kata di tempat tertentu, yang mempunyai arti tertentu. Wujūh ialah bentuk jamak dari *wajh* yang berarti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudnya. Sebagaimana Q.S Al-An'ām:79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan Bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Sedangkan dari sejarah lain seperti Ibnu 'Asakir meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Hammad Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qalabah, dari Abu Darda' : “Memang, kamu tidak bisa benar-benar memahami Al-Qur'an kecuali jika kamu memahami arti Al-Qur'an dengan berbagai cara”.

Wujūh sebagai sebuah kata atau wacana, unsur terkecil dari bahasa, mempunyai banyak arti, dan karenanya mempunyai makna yang berbeda di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Sedangkan *Al-Nazā'ir* ialah bentuk jamak dari *nazīrah* (نظيرة). Menurut Ibnu Al-Manzur maknanya ialah:

¹⁷Sri Wahyuningsih R Saleh, “Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir Kata al-Ummah”, ‘Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol.8, No.2 (September, 2019), p.154.

المِثْلُ وَاشْتَبَاهُ فِي الْأَشْكَالِ الْأَخْلَقِ وَالْأَفْعَالِ وَالْأَقْوَالِ

Kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.

Dan sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud r.a pernah menggunakan kata naz'ir dalam pernyataannya:

لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ فَذُكِرَ عَشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ

Aku tahu nazā'ir ketika Nabi SAW mengelompokkan 20 Surat yang termasuk mufaṣṣal.

Sedangkan dalam ilmu Al-Qur'an, Az-Zarkasyi menyebutkan definisinya :

قل الزركشي : النظائر : كالألفاظ المتواترة

*Al-Nazā'ir seperti lafaz-lafaz yang saling serupa.*¹⁸

Dalam bahasa lain, Al-Nazā'ir ialah satu makna dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan berbagai lafaz. Di antaranya adalah lafaz *kiamat* itu sendiri, juga disebutkan dengan lafaz lain seperti *al-sā'ah*, *yaumul ākhir*, *yaumul ba's* dan lain-lain. Para ulama sejak zaman dahulu telah memberikan perhatian lebih terhadap ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, di antaranya Muqātil ibn Sulaimān, dan Abu al-Hasan ibn Faris. Banyak hal penting yang dapat diteliti dalam pembahasan ini, di antaranya:

- a. Ilmu ini ialah termasuk cara untuk menafsirkan Al-Qur'an dan mempelajarinya dengan pemahaman yang benar.
- b. Menjelaskan mana dari lafaz-lafaz yang maknanya benar menurut konteks kitab suci Al-Qur'an.

Dalam pengertian lain menyatakan bahwa *wujūh* pada asalnya

¹⁸Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, pp.12-13.

mengarah kepada makna suatu yang di depan. *Wajh Al-Bait* dari makna dasar inilah istilah wujūh digunakan sebagai nama ucapan tertentu dalam Al-Qur'an yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai makna. Ibnu Jauzi mengartikan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* adalah adanya satu kata dengan lafal dan bunyi harakat tertentu yang disebutkan di suatu tempat dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar mempunyai arti yang berbeda dari tempat lain. Jadi kata yang disebutkan di satu tempat sama dengan kata yang disebutkan di tempat lain. Dan arti setiap kata dimaknai berbeda di setiap tempat disebutkan wujūh.

Penelitian skripsi ini menggunakan sumber dari kitab tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsharī. Tafsir Al-Kasysyāf ialah salah satu kitab tafsir yang ditulis sebelum abad ke-20, kitab tafsir Al-Kasysyāf ditulis oleh Abu al-Qāsim Maḥmūd Ibnu 'Umar al-Khuwārizmi al-Zamakhsharī yang memiliki gelar *Jārullāh*, (tetangga Allah, karena ia bermukim di samping Ka'bah, yakni rumah Allah).

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan dalam lingkungan alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi, di mana peneliti sebagai alat kuncinya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Yang sebuah penelitian bersumber pada data kepustakaan atau *library research*, untuk menggambarkan dan menjelaskan secara runtut, dan

mengklasifikasi ayat-ayat tentang lafaz kiamat.¹⁹ Penelitian ini melibatkan membaca, menulis, dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian,²⁰ menggunakan data-data kepustakaan sebagai data penelitiannya, seperti buku, jurnal, artikel, juga menggunakan data-data pustaka yang terdapat di internet.²¹

2. Metode pengumpulan data

Dengan metode ini, penulis menggunakan kaidah penafsiran Al-Qur'an metode tafsir Tahlili, menjelaskan satu per satu ayat dengan cara bervariasi dalam hal penjelasan.²² Adalah tafsir dengan metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai bidangnya serta menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an.²³ Suatu metode penafsiran ayat Al-Qur'an dengan sistem mendeskripsikan (menafsirkan) makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan mengikuti alur urutan atau rangkaian huruf dan ayat Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yang berarti inti, kitab tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsyārī,
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung data primer seperti buku, jurnal, majalah, media cetak, media online dan sumber lainnya, antara lain *Kitab Tafsir karya Quraish*

¹⁹Rina Aisyah, *Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an* (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), p.16.

²⁰Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), pp.8-9.

²¹Yasif Maladi, *et al., eds. Makna dan Manfaat Tafsir* (Bandung: Studi Agama, 2021), p.4.

²²Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2020), p.60.

²³M Syukur Sf, *Tafsir Pendidikan* (Kudus Jawa Tengah: MASEIFA Jendela Ilmu), p.93.

Shihab, Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir karya Aḥmad Sarwat, Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan karya Quraish Shihab, Qawa'id At-Tafsir: Qaidah-Qaidah Tafsir Al-Qur'an oleh Abdur Rokhim Hasan, Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir fī Al-Qur'an al-karim oleh Haydar 'Ali, MemBumikan Al-Qur'an oleh Quraish Shihab, jurnal Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir Kata al-Ummah oleh Sri Wahyuningsih R Saleh, Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir Perspektif Sejarah karya Wahyudi Ragil dan lain sebagainya dalam Al-Qur'an.

3. Analisis data

Pokok utama kajian ini ialah Al-Qur'an, dan interpretasi digunakan untuk memahami ayat-ayatnya. Dalam kajian tafsir, ada empat metode penafsiran, yaitu metode *maudhu'i* (tematik), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif), *tahlili* (analisis). Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode tahlili, berasal dari kata latin *methodos*, akar kata dari *meta* dan *hodos*. *Meta* dapat diartikan menuju, melalui, dan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Kata *tahlili* berarti menggambarkan atau menganalisis, menjelaskan secara rinci dan jelas.²⁴Jadi, metode tahlili secara teknis adalah metode yang digunakan oleh para mufassir ketika mengungkapkan ayat Al-Qur'an kepada kata perkata.²⁵Tafsir ini mengikuti susunan Al-Qur'an, awal sampai akhir, ayat demi ayat, dan kemudian huruf demi huruf.²⁶

Dalam analisis data, penulis menggunakan *analisis deskriptif*, yakni suatu metode penelitian yang bermaksud memberikan gambaran,

²⁴Yuliharti dan Sabri Saleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis* (Pekanbaru Riau : PT Indragiri Dot Com, 2018),p.20.

²⁵Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *Markas Jurnal STAI Al-Hidayah*, Vol.6, No. 01 (2021),p.43.

²⁶Sarwat, *Ilmu Tafsir*, p.94.

atau lukisan yang sistematis, benar serta akurat tentang suatu fakta.²⁷

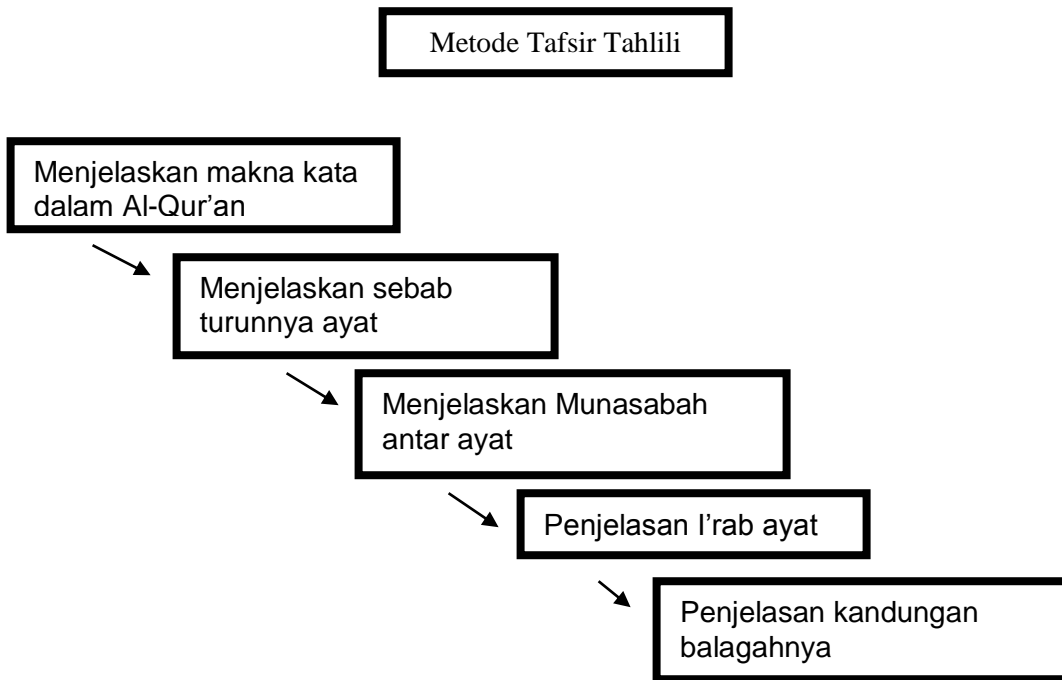
Analisis berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*”. *Ana* artinya di atas, *lysis* artinya kehancuran. Juga dikenal dengan pemrosesan data dan interpretasi data, analisis data ialah serangkaian kegiatan yang meninjau, mengelompokkan, menafsirkan, dan memvalidasi data.²⁸

Kemudian untuk menganalisis data, cara yang ditempuh yaitu, pertama menghimpun informasi mengenai penafsiran *Al-Nazā'ir* serta mencari ayat-ayat yang menyinggung lafaz yang dikategorikan dalam *Nazā'ir*. Yang kedua menjelaskan pengertian dan penafsiran mengenai ayat-ayat yang didapat.

²⁷Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),p.1.

²⁸Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),p.109.

H. Langkah-Langkah Penelitian



I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua, secara umum membahas tentang kiamat meliputi definisi kiamat secara bahasa dan istilah, penyebutan lafaz kiamat dalam Al-Qur'an, tanda-tanda hari kiamat, terminologi-terminologi yang semakna dengan lafaz kiamat, dan mengenai konsep *Al-Nazā'ir*.

Bab Tiga, penulis memaparkan penjelasan tentang biografi Al-Zamakhsharī yang meliputi latar belakang kehidupan, intelektual dan sosial karya-karyanya, dan pendapat para ulama tentang Al-Zamakhsharī.

Selanjutnya profil kitab tafsir Al-Kasysyāf yang meliputi latar belakang penulisan, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bab Empat, berisi tentang penafsiran Al-Zamakhsyarī terhadap *Al-Nazā'ir* Lafaz Kiamat dalam Al-Qur'an.

Bab Lima, untuk menutup rangkaian penelitian ini, bab terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian penulis.

Demikianlah gambaran-gambaran umum sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini.